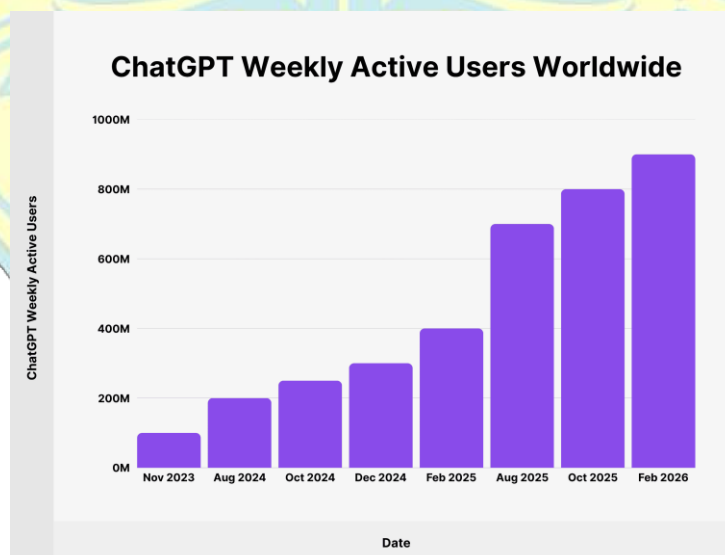


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Revolusi kecerdasan buatan generatif berhasil membawa transformasi mendasar pada cara manusia mengakses informasi dan menjalankan proses belajar di banyak negara selama beberapa tahun belakangan. Salah satu produk kecerdasan buatan yang paling banyak digunakan secara global adalah ChatGPT, layanan *chatbot* berbasis *large language model* yang dikembangkan oleh *OpenAI*. Berdasarkan data yang dirilis *OpenAI* dan dikutip berbagai media internasional, ChatGPT telah digunakan oleh lebih dari 900 juta pengguna aktif mingguan pada Februari 2026, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan 400 juta pengguna pada periode yang sama setahun sebelumnya (Backlinko, 2026).



Bagan 1.1. Pengguna Aktif ChatGPT

Sumber: Backlinko, 2026

Pertumbuhan pesat ini menempatkan ChatGPT sebagai salah satu produk teknologi konsumen dengan laju adopsi tercepat sepanjang sejarah, bahkan melampaui kecepatan pertumbuhan *platform* digital besar lain pada masa awal peluncurannya. Fenomena global tersebut turut berimbas pada Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna internet yang sangat besar di kawasan Asia Tenggara. Hasil Survei Profil Internet Indonesia 2025 yang dipublikasikan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah 229,4 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66 persen, meningkat dibandingkan dengan 79,50 persen pada tahun sebelumnya.

Besarnya tingkat penetrasi internet tersebut mencerminkan bahwa penduduk di Indonesia, termasuk siswa, kian memiliki akses yang luas terhadap teknologi digital. Kondisi ini menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakter Generasi Alpha yang sejak awal tumbuh dalam lingkungan digital dan semakin dekat dengan penggunaan kecerdasan buatan. Berdasarkan survei *HostingAdvice* berjudul *Gen Alpha and AI: How Technology is Shaping Cognitive, Social & Emotional Development*, sebanyak 49% anak Generasi Alpha usia 7–14 tahun dilaporkan telah menggunakan perangkat atau alat berbasis AI. Penggunaan tersebut meningkat pada kelompok usia 13–14 tahun, yaitu mencapai 60%, yang menunjukkan bahwa anak pada usia sekolah menengah mulai semakin akrab dengan teknologi kecerdasan buatan. Survei tersebut juga menunjukkan bahwa AI digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti hiburan, mencari pengetahuan baru, dan membantu pekerjaan rumah. Temuan

ini memperlihatkan bahwa AI tidak lagi dipandang semata-mata sebagai teknologi hiburan, tetapi telah dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran siswa.

Beberapa penelitian terdahulu turut mengonfirmasi fenomena penggunaan ChatGPT pada tataran akademik siswa. Penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan” oleh (Yunarzat et al., 2024) menemukan bahwa Tingkat pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran termasuk dalam kategori baik, sedangkan sumbangannya terhadap motivasi belajar siswa mencapai 16,81%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa ChatGPT telah digunakan sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Sejalan dengan itu, penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan *Artificial Intelligence* ChatGPT dan Kemandirian Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Purworejo” oleh (Satria et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Kemandirian belajar juga terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar. Ketika diuji secara bersamaan, penggunaan ChatGPT dan kemandirian belajar turut memberikan sumbangan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penggunaan ChatGPT oleh siswa tidak hanya berkaitan dengan penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran,

tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kondisi internal siswa ketika menjalani proses belajar.

Secara keseluruhan, ChatGPT memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses berbagai informasi dalam waktu singkat, memperjelas pemahaman terhadap materi pelajaran, dan mendukung penyelesaian tugas secara lebih efektif. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi ini juga tidak terlepas dari berbagai persoalan. Penggunaan secara berlebihan dapat memunculkan ketergantungan, mengurangi keterlibatan siswa dalam berpikir kritis, serta membentuk kebiasaan belajar yang kurang mandiri (Ole et al., 2026; Sari et al., 2025). Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui peran ChatGPT beserta konsekuensi positif maupun negatifnya terhadap kemampuan siswa dalam mengatur dan menjalankan kegiatan belajarnya sendiri (Saftari et al., 2025).

Pada jenjang pendidikan menengah, kemandirian belajar merupakan salah satu tolok ukur yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan proses pendidikan. Kemampuan tersebut tercermin ketika siswa mampu memulai kegiatan belajar atas kesadaran sendiri, merumuskan tujuan, menentukan strategi yang sesuai, dan menilai hasil belajarnya dengan ketergantungan yang minimal terhadap bantuan orang lain (Sakinah & Mardatilah, 2026). Akan tetapi, beberapa hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP di Indonesia masih belum berkembang secara optimal. (Syibli, 2018) dalam kajiannya terhadap siswa MTsN 5 Jombang mengungkapkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar rendah cenderung belum mampu menyelesaikan

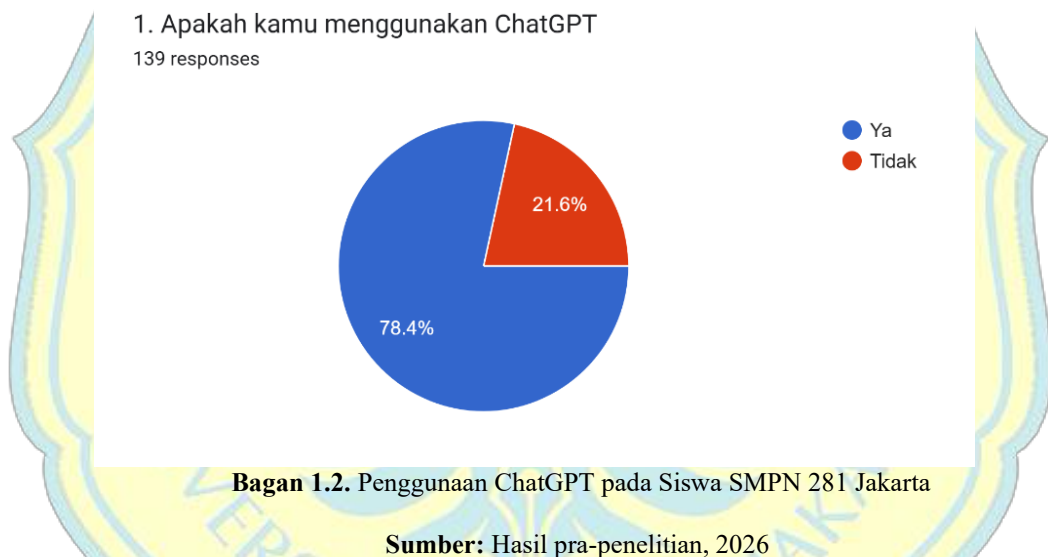
sendiri kendala yang dihadapi selama proses belajar. Temuan serupa juga dilaporkan dalam kajian mengenai bahan ajar digital yang menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa SMP secara umum masih perlu ditingkatkan melalui berbagai upaya pedagogis (Alperi, 2019).

SMP Negeri 281 Jakarta berada di wilayah Kramat Jati, Jakarta Timur. Sekolah tersebut termasuk salah satu satuan pendidikan tingkat menengah pertama negeri yang turut menghadapi perubahan dalam pembelajaran seiring semakin luasnya pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan oleh siswa. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 281 Jakarta tidak hanya berperan dalam meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Kemampuan tersebut diperlukan sebagai bekal bagi siswa untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya sekaligus menghadapi berbagai tuntutan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemandirian belajar menjadi semakin krusial pada jenjang ini mengingat masa remaja awal merupakan periode pembentukan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi pola belajar siswa pada masa mendatang (OECD, 2025).

Salah satu mata pelajaran strategis yang menuntut kemandirian belajar tinggi adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini dirancang untuk membentuk siswa yang memahami dan mampu merefleksikan nilai-nilai Pancasila serta prinsip-prinsip kewarganegaraan secara kritis dan mendalam. Hal tersebut menuntut siswa untuk tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan mengolah, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai secara

mandiri. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri, kritis, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter kewarganegaraan sejak jenjang pendidikan menengah pertama (RISTEKDIKTI, 2016).

Siswa SMP Negeri 281 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu kelompok yang menunjukkan tingkat pemanfaatan ChatGPT cukup tinggi dalam mendukung proses belajar mereka.



Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 139 siswa, diperoleh data bahwa sebanyak 78,4 persen siswa mengaku telah menggunakan ChatGPT, sementara hanya 21,6 persen yang menyatakan belum pernah menggunakannya sama sekali.

Meskipun data tersebut menunjukkan tingginya keterpaparan siswa terhadap ChatGPT, hingga saat ini belum terdapat kajian empiris yang secara

husus meneliti sejauh mana penggunaan ChatGPT berhubungan dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada jenjang SMP. Padahal, pemahaman mengenai hubungan tersebut penting untuk memastikan bahwa kemudahan teknologi tidak melemahkan, melainkan turut mendukung pencapaian kemandirian belajar yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sejalan dengan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian kuantitatif yang mengkaji hubungan antara penggunaan ChatGPT dengan kemandirian belajar siswa SMPN 281 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan judul **“HUBUNGAN PENGGUNAAN CHATGPT DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMPN 281 JAKARTA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA.”**

Penelitian ini merupakan upaya pengembangan keilmuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya dalam merespons tantangan pendidikan karakter di era kecerdasan buatan, karena penelitian ini mengkaji perkembangan teknologi dalam pembelajaran kewarganegaraan, khususnya dalam konteks pemanfaatan AI terhadap kemandirian belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, sejumlah permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi tingkat penggunaan ChatGPT di kalangan siswa SMPN 281 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

2. Seberapa tinggi tingkat kemandirian belajar siswa SMPN 281 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?
3. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan ChatGPT dengan kemandirian belajar siswa SMPN 281 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diberikan, maka pembatasan masalah ditetapkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini memusatkan kajian pada penggunaan ChatGPT, sehingga penggunaan aplikasi AI selain ChatGPT tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa SMPN 281 Jakarta sebagai subjek penelitian, tanpa mencakup peserta didik dari sekolah atau jenjang pendidikan lain.
3. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, tanpa mengkaji variabel lain di luar fokus tersebut.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara penggunaan ChatGPT dengan kemandirian belajar siswa SMPN 281 Jakarta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila?"

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi penguatan kajian pendidikan, terutama pada ranah teknologi pembelajaran serta Pendidikan kewarganegaraan. Kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang hubungan antara penggunaan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* (AI), khususnya ChatGPT, dengan kemandirian belajar siswa di jenjang pendidikan menengah pertama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan teoretis bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemanfaatan teknologi AI dalam konteks pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian baru yang lebih komprehensif dan mendalam di bidang ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan, yaitu.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memanfaatkan teknologi ChatGPT secara bijak dan terarah sebagai alat bantu belajar yang dapat mendukung kemandirian belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan penggunaan ChatGPT tidak hanya sebatas untuk mencari jawaban instan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam belajar.

b. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan serta pertimbangan untuk guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila ketika menyusun strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan dengan efektif. Temuan penelitian ini diharapkan mampu mendukung guru untuk memahami pola pemanfaatan ChatGPT oleh siswa sehingga dapat memberikan arahan yang tepat agar penggunaan teknologi tersebut benar-benar mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan mendorong kemandirian belajar siswa.

c. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh pengelola SMPN 281 Jakarta ketika menyusun kebijakan terkait pemanfaatan teknologi AI dalam lingkup sekolah. Temuan penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun panduan atau tata tertib penggunaan ChatGPT yang mendukung proses pembelajaran secara positif, sekaligus meminimalisir potensi penyalahgunaan teknologi tersebut di kalangan siswa.